

## BAB IV

### PENGARUH UPACARA SUPITAN

#### A. Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Supitan

Berdasarkan pengamatan dan penelitian terhadap upacara supitan sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelum ini. Di mana nampaknya ada unsur-unsur agama atau kepercayaan pada upacara tersebut.<sup>1</sup> Unsur-unsur yang dominan dalam acara supitan pada masyarakat Desa Mojogebang antara lain animisme dan Islam.

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi bahwa teori animisme ini dikemukakan pertama kali oleh Taylor yaitu seorang sarjana aliran evolusionisme bangsa Inggris yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini semuanya bernyawa. Badan-badan dan halus ini ada yang melekat pada diri seseorang yang dinamakan roh atau jiwa. Ada pula yang tidak melekat pada badan seseorang melainkan tinggal pada suatu tempat, misalnya genderuwo, lelembut, demit, memedi, danyang dan lain-lain.

---

<sup>1</sup>Observasi, pada tanggal 25 Maret 1997

Kepercayaan ini dipeluk oleh bangsa-bangsa yang masih rendah taraf kemajuannya (masih primitif) juga bangsa-bangsa yang belum mengenal agama Allah (seperti bangsa Arab sebelum Islam).

Mereka percaya kepada roh-roh itu dapat memberikan manfaat kepada kehidupan manusia, serta dapat diminta pertolongannya bagi kehidupan manusia di dunia.

Misalnya, orang menyembah pohon beringin dan memuja batu-batu, disebabkan karena mereka percaya bahwa pohon dan batu itu memiliki roh (ada rohnya) dan dapat membuat kepada mereka dalam hal-hal yang mereka kehendaki. Demikian pula penyembahan terhadap benda-benda lain seperti batu besar, arca, gunung, binatang, sungai, sendang, pohon-pohon besar dan lain-lain.

Maka apabila dipandang dari bentuknya animisme itu boleh juga disebut juga agama, karena animisme mempunyai sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat agama, misalnya:

1. Dalam animisme orang mempercayai kepada barang gaib dan barang yang bersifat rohani.
2. Memuja dan memuji kepada kekuatan dan kekuasaan yang maha tinggi untuk mendapatkan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan manusia.

3. Insyaf akan kelemahan manusia, sehingga mereka dengan rela dan patuh menyadarkan diri kepada kekuatan gaib atau roh tersebut.

Di samping animisme itu mempunyai sifat-sifat keagamaan, animisme juga merupakan filsafat (pandangan hidup) bagi orang-orang primitif, sebab animisme juga mencoba menerangkan dengan akal pikiran segala kejadian yang dihadapi oleh orang primitif.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Prof. Dr. Harun Nasution pada masyarakat primitif lain yang berpendapat bahwa semua benda, baik yang bernyawa ataupun yang mempunyai roh. Fahaman ini disebut animisme, dari kata latin yang mempunyai arti jiwa. Sungguhpun masyarakat serupa ini telah percaya pada roh-roh, roh itu bagi mereka bukan roh sebagai yang kita ketahui. Sebagai masyarakat primitif lainnya mereka juga belum dapat dengan jelas memperbedakan antara apa yang seharusnya disebut materi dan apa yang disebut roh. Bagi mereka roh itu tersusun bagi suatu zat atau materi yang halus sekali, yang dekat menyerupai uap atau udara.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>H.Abu Ahmadi, Parbandingan Aqama, PT. Rineka Cipta, Jakarta,

<sup>3</sup>Harun Nasution, Falsafah Aqama, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hal. 26

Bila diamati secara cermat, maka unsur-unsur animisme dan Islam merupakan unsur yang paling menonjol pada pelaksanaan upacara supitan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mojogebang. Dalam pola umum acara yang mereka lakukan yang terdiri dari peserta upacara, doa dan hidangan atau sajian-sajian, di dalamnya menunjukkan adanya unsur-unsur animisme dan Islam sekaligus.

Pada upacara supitan, yang menjadi pesertanya bukan sekedar dari orang-orang yang masih hidup saja, tetapi turut juga orang-orang yang sudah mati, yang disebut dengan roh-roh leluhur (roh-roh para nenek moyang). Mereka yang dimaksud dengan roh-roh leluhur adalah para pendahulu mereka yang sudah mati dan pernah berjasa dalam mendirikan sebuah desa atau yang merambah hutan untuk pemukiman, yang kemudian disebut dengan danyang desa.

Kemudian yang pernah mendirikan satu kerajaan dan berjasa dalam memakmurkannya. Juga para wali-wali dan tokoh-tokoh agama yang dianggap berjasa dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Bahkan Nabi Muhammad Saw. sebagai penyebar Islam di seluruh dunia. Di samping roh-roh leluhur yang menjadi penghuni alam sekitar, roh penghuni rumah, roh penghuni hutan, roh

penghuni jembatan dan sebagainya.

Dilihat dari peserta yang diundang dan melibatkan roh-roh leluhur, maka jelas bahwa semua ini adalah unsur animisme. Meskipun di dalamnya termasuk tokoh-tokoh Islam. Selain itu kalau dilihat dari ujub dan doa-doa yang dibaca, maka ini adalah unsur Islam. Meskipun di dalam bermaksud untuk dipersembahkan kepada roh-roh para leluhur atau roh para nenek moyang dan danyang desa.

Dalam upacara suptian sering dilakukan oleh masyarakat Mojojebang yang disebut dalam bab ini. Maka unsur-unsur animisme dan unsur Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Alat dan sarana upacara

1. Tombak

Alat yang dipergunakan adalah merupakan salah satu alat yang dipergunakan waktu peperangan pada zaman dulu yang merupakan tombak. Tombak tersebut dibungkus dengan kain putih agar tidak kelihatan digeratannya di kasih padi satu uli. Menurut riwayatnya pada waktu dahulu banyak yang menggunakan tombak. Sehingga tombak tersebut menjadi lambang kebesaran bagi masyarakat Desa Mojojebang.

## 2. Nasi/"bunder"

Nasi tersebut diletakkan di atas "bunder" diberi ikan tahu dan tempe yang sudah digoreng "bunder" adalah nama salah satu tempat nasi yang terbuat dari keramik yang menyerupai piring besar bundar ini hanya dipergunakan pada waktu upacara supitan saja.

## 3. Nasi kerucut

Nasi ini diletakkan di atas tempeh yang diberi beraneka macam, tempe, tahu, telur, di atas kerucut diberi panggang ayam. Nasi kerucut ini digunakan waktu upacara saja.

## 4. Bubur merah dan bubur putih

Di sini bubur merah dan bubur putih diletakkan pada piring dialasi dengan daun pisang. Bubur putih disajikan sebanyak empat, bubur merah disajikan empat piring, dan bubur yang berwarna merah ini juga sebanyak empat piring. Hal ini dilakukan pada upacara saja.

## 5. Pohon abar

Pohon ini merupakan sarana dalam upacara. Karena pohon abar ini dianggap mempunyai sesuatu yang mempunyai kekuatan yang gaib. Sehingga pada waktu pendukung upacara atau pengamat upacara

juga yang lain-lain berkumpul di bawah pohon abar tersebut.

## 6. Perkuburan

Salah satu tempat pemujaan yang sangat mulia bagi kalangan pendukung upacara. Tempat pemujaan ini diberi nama pucangan. Menurut ceritanya bahwa tempat ini dulu masih berupa hutan akibat kedatangannya jawara sakti yang datang dari daerah lain dan bermukim di sini.

Pemujaan terhadap kuburan merupakan perbuatan yang animisme. Di dalam pada roh-roh leluhur mereka animisme itu meminta pertolongan melalui kuburan kepada roh-roh leluhur mereka, karena dengan jalan yang demikian itulah menurut anggapan mereka bisa tercapai apa yang dimaksud.

Sedang dari segi Islamnya minta kepada Allah. Karena setiap orang minta sesuatu kepada Allah, maka Allah akan memberinya. Oleh sebab itu Allah memberi sifat pengasih.

### b. Ritus upacara

#### 1. Menabur bunga

Hal ini merupakan suatu tindakan yang animisme. Karena dalam penaburan bunga ini merupakan salah satu lambang dari tradisi agama

Hindu sehingga sampai sekarang meskipun yang melaksanakan dari kalangan orang-orang itu sendiri, tetapi tradisi Hindunya masih terbawa. Hal yang demikian ini sulit dirubah.

## 2. Membakar kemenyan

Setelah pembacaan tahlil berakhir, maka yang selanjutnya adalah membakar kemenyan. Membakar kemenyan tersebut adalah salah satu dari pelaku upacara. Maksud dan tujuannya dari pada membakar kemenyan tersebut untuk mendatangkan roh-roh leluhur mereka. Karena dengan jalan yang seperti ini lebih mudah dalam menghitung banyaknya sesajen, oleh sebab itu mereka selalu memberikan pertolongan bagi siapa yang membutuhkan atau memerlukan.

## c. Keyakinan

Mereka mempunyai suatu keyakinan yang kuat. Keyakinan tersebut sudah ditanam sejak kecil. Mereka juga mempunyai keyakinan apabila tidak melaksanakan upacara supitan akan terkena musibah yang datang dari Allah. Saking kuatnya keyakinan mereka sampai sisa nasinya yang sudah dikeringkan, selalu berhati-hati dalam mempergunakannya agar tidak tertimpa musibah.



Kepercayaan tentang datangnya musibah yang akan menimpa seseorang itu berasal dari sebuah cerita. Sehingga kalau seseorang sudah mempunyai keyakinan yang kuat, maka sulit rasanya untuk digoyahkan. Apabila sudah percaya bahwa musibah itu pasti akan terjadi pada setiap manusia.

Demikian pula halnya masyarakat dengan upacara supitannya, sehingga ini masih dilestarikan pada dasarnya mereka sulit untuk menerima perubahan-perubahan baru di masyarakat. Karena mengingat hal itu berfungsi sangat besar bagi masyarakat dan kesejahteraan ataupun dalam memberikan rizki yang sudah menjadi keyakinan mereka.

## **B. Pengaruh Terhadap Kehidupan**

Adanya upacara supitan oleh masyarakat Desa Mojogebang Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto, ternyata menimbulkan pengaruh dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dalam hal ini pengaruh terhadap kehidupan masyarakat ada dua bagian. Adapun yang dua bagian tersebut adalah pengaruh positif dan negatif. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan tentang hal-

hal tersebut di atas sebagai berikut:

### 1. Pengaruh positif

Dari segi agama, pada upacara supitan berfungsi positif. Karena kalau dilihat dari bacaan-bacaan yang mereka baca semua itu bersumber dari Kitab Suci al-Qur'an yaitu bacaan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ

Dari segi ekonomi, akan mendapatkan income. Karena pada waktu akan menjelang upacara supitan, banyak sekali para warga membuat kue untuk dijual kepada para pengunjung yang akan datang nantinya. Keberuntungan bagi para pedagang pada waktu pelaksanaan pada waktu upacara supitan. Anehnya para pedagang itu menjual semacam rengginang yang berukuran besar, kue ladu yang berukuran panjang 25 cm, berbentuk seperti kerucut. Kebanyakan dari mereka yang menjual rengginang itu laris terjual. Karena kue rengginang dan kue ladu dijual pada waktu sebelum dan sesudah waktu upacara supitan diadakan. Dari situlah para pendukung (masyarakat) Desa Mojogebang, dalam penjualan kue-kue tadi para

pedagang mendapatkan income yang tidak seperti biasanya.

Dari segi sosial, dapat berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar. Karena pada waktu sebelum dan sesudah upacara supitan itu diadakan, para pengunjung upacara supitan itu banyak yang berdatangan. Baik dari masyarakat Desa Mojogebang sendiri maupun dari masyarakat sekitar.

Dari segi budaya, dapat meningkatkan daerah kepariwisataan. Karena di samping masyarakat desa Mojogebang, ada juga masyarakat sekitar/dari daerah lain yang mengunjungi upacara supitan tersebut. Karena mereka ingin mengetahui lebih dekat tentang upacara supitan diadakan. Mereka sangat kagum setelah melihat upacara supitan diadakan. Serta mempunyai arti bagi mereka nanti setelah kembali ke daerah asalnya.

Sering sekali pada waktu upacara supitan ini diadakan, masyarakat dari daerah lain sangat tertarik dengan upacara supitan. Di samping itu di Kabupaten Mojokerto umumnya obyek wisata yang lain daripada yang lain khususnya di Mojogebang.

## 2. Pengaruh negatif

Dari segi agama, adanya suatu perpaduan

antara Islam dan animisme. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka terdapat suatu pandangan dari masyarakat luar. Bahwa mereka belum mengetahui secara jelas, apakah ini sesuatu ajaran yang dianjurkan oleh agama? Ataukah hanya suatu hasil dari rekayasa manusia saja.

Dari segi ekonomi, kurang menguntungkan bagi masyarakat. Karena bagi mereka yang melaksanakan upacara supitan, harus mengeluarkan biaya yang tidak seperti biasanya. Kalau tidak mereka harus mencari biaya sampai dapat. Atau dengan cara meminjam uang pada sanak saudara atau kepada orang lain. Hal ini kurang baik menurut agama. Karena agama tidak menghendaki hal-hal yang demikian. Dengan kata lain, bahwa yang mempunyai kewajiban dipaksa untuk melaksanakan.

Dari segi sosial, hanya sebagai tradisi tasyakuran saja. Karena selain masyarakat sekitar yang mengunjungi upacara supitan itu, pengunjung dari luar juga diberi suguhan yang berupa nasi dan kue, mereka tidak membedakan antara pengunjung dengan pelaku upacara. Di samping itu untuk saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain.

Dari segi budaya, hanya sebagai komunikasi antara daerah dan antar wilayah, karena di luar masyarakat desa Mojogebang dan masyarakat sekitar daerah atau wilayah lain yang mengunjungi upacara rekreasi saja. Mungkin masyarakat sekitar dan masyarakat lain/ wilayah lain tersebut ingin mengetahui upacara supitan tersebut. Sehingga mereka dapat mengunjungi dan berkomunikasi serta melihat langsung upacara supitan tersebut.